

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Zaman sekarang penuh dengan paradox. Di satu pihak kemajuan teknologi memberikan janji untuk memperbaiki kehidupan, tetapi di pihak lain terjadi ketidakselarasan di masyarakat, hal tersebut terjadi karena ada kesenjangan ekonomi yang semakin lebar di antara golongan, ada persaingan yang tidak habis-habisnya, ada beban untuk menyerap informasi yang tingkatannya semakin tinggi, dan ada berbagai kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi. Sebagai akibatnya sering terjadi perasaan putus asa yang semakin meluas (Stoltz, 1997, hlm. vii).

Individu secara terus menerus menghadapi berbagai kesulitan. Kesulitan-kesulitan tersebut bisa berupa kesulitan kecil atau besar, khayalan atau kenyataan, diciptakan sendiri atau orang lain. Diyakini bahwa pada saat ini, individu rata-rata menghadapi 23 sampai 30 kesulitan (*adversity*) dalam seharinya (Stoltz, 2000, hlm. 1).

Berbagai tantangan, hambatan, dan kesulitan yang muncul membawa implikasi terhadap perlunya pengembangan sumber daya manusia yang memiliki ketahanan hidup pada lingkungan yang berubah dengan cepat. Salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan (Latif, 1996; Mulyasa, 2005). Pendidikan berfungsi membantu mengembangkan individu ke arah yang positif baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungannya, sehingga individu mampu merespon dan mengendalikan lingkungan secara efektif. Namun ukuran keberhasilan pendidikan kita sekarang ini hanya berorientasi kepada ukuran-ukuran kinerja kecerdasan intelektual (Djohar, 2003, hlm. 46).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tidak serta merta orang yang memiliki IQ tinggi akan menjadi orang yang mampu mengatasi berbagai hambatan dan tantangan serta sukses dalam kehidupan, ketidaksiuksesan terjadi karena ada beberapa “unsur” yang hilang yang sama pentingnya. Goleman, seorang pakar psikologi dari Harvard menyebutkan unsur kedua untuk mencapai kesuksesan adalah kecerdasan emosional atau *emotional intelligence*, namun penelitian terbaru telah menunjukkan ada satu lagi faktor yang memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seseorang yang selama ini luput dari perhatian, unsur tersebut adalah kecerdasan adversitas atau *adversity intelligence* (Enriquez & Estacio, 2009; Zainal, dkk. 2011). Mereka yang berhasil dalam hidup di masyarakat ternyata lebih banyak diraih oleh orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi, yakni mereka yang memiliki daya tahan terhadap jatuh bangun dalam menghadapi kesengsaraan dan tantangan hidup. Bahkan keberhasilan orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi ini di negara maju mengalahkan orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, dan jauh berada di atas dari orang yang hanya memiliki IQ tinggi (Djohar, 2003, hlm. 153).

Kecerdasan adversitas adalah suatu ukuran tentang cara seseorang merespon kesulitan. Kecerdasan adversitas adalah ukuran yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari keterpurukan dan mampu mengatasi situasi yang buruk dengan cara yang positif (*resilience*). Cara seseorang melakukan reaksi terhadap kesulitan digambarkan sebagai respon adversitas (*adversity response*) nya (Stoltz, 1997, hlm. 34) dan diukur berdasarkan “kecerdasan adversitas” nya. Kecerdasan adversitas adalah ilmu tentang resiliensi manusia. Orang-orang yang berhasil menerapkan kecerdasan adversitas mampu tampil secara maksimal dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan, besar maupun kecil yang dihadapi setiap hari dan kenyataannya bukan hanya belajar dalam menghadapi berbagai tantangan ini, tetapi juga melakukan respon secara lebih baik dan lebih cepat. Dalam bisnis dan organisasi, tenaga kerja yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi mewujudkannya dalam upaya meningkatkan kapasitas, produktivitas, dan inovasi serta moral yang lebih tinggi (D’Souza, 2006, hlm. 5).

R. Kuserdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semua orang dituntut untuk mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya secara efektif dan salah satu kelompok remaja yang penting untuk diperhatikan adalah mahasiswa. Mereka merupakan tulang punggung penerus bangsa dan cikal bakal tenaga profesional yang akan menjadi pendorong progresivitas pembangunan bangsa. Dalam menghadapi permasalahan dan tekanan serta tuntutan tersebut, ada mahasiswa yang mampu mengatasinya dengan cara yang efektif dan konstruktif, tapi ada pula yang tidak mampu mengatasinya dengan cara efektif, melainkan destruktif, sehingga menghambat studi, perkembangan karier, serta kehidupannya di masa yang akan datang.

Gladding (2012, hlm. 507) menyebutkan 13 masalah yang biasa terjadi pada mahasiswa, antara lain:

- (1) penyesuaian pribadi dan sosial, (2) harga diri, (3) konflik nilai, (4) depresi (ingin bunuh diri), (5) pelecehan seksual, (6) masalah akademis, (7) karir, (8) sakit kepala, sakit perut, dan insomnia, (9) fobia yang tidak masuk akal, (10) penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, (11) disfungsi seks, (12) kelainan pola makan, dan (13) perilaku yang tidak biasa (pengasingan sosial, pikiran paranoid, dan halusinasi).

Sebagai contoh beberapa kasus bunuh diri yang dilakukan mahasiswa antara lain: Pada tanggal 13 April 2011, empat orang mahasiswa di sebuah universitas di Indonesia memutuskan untuk bunuh diri bersama karena masalah kesulitan ekonomi (Kompas, April 2011). Pada tanggal 13 Januari 2012, David seorang mahasiswa Indonesia yang berkuliah di sebuah Universitas di Singapura, memutuskan untuk bunuh diri karena stress mengerjakan skripsi (Republika, Januari 2012). Seorang mahasiswa kedokteran di sebuah universitas terkenal di Indonesia bunuh diri di dalam kamar mandi kostnya (<http://arisoftware.blogspot.com>, 2012). Pada tanggal 13 April 2014, Isnaini mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) nekat mengakhiri hidupnya karena skripsinya tak kunjung selesai (<http://jateng.tribunnews.com2014/04/13/stress-skripsi-tak-kunjung-usai-isnaini-nekat-gantung-diri>). Pada tanggal 11 November 2015, Jobri Sipayung seorang mahasiswa STIE di Yogyakarta bunuh diri di kamar kostnya karena merasa tidak mampu beradaptasi dan mengatasi masalah sosial dengan teman-

teman di kampusnya ([http:// jogja.tribunnews.com/2015/11/12/ini-isi-tulisan-terakhir-di-laptop](http://jogja.tribunnews.com/2015/11/12/ini-isi-tulisan-terakhir-di-laptop) mahasiswa-yang-gantung-diri-di-seturan).

Berkaitan dengan penggunaan obat-obatan terlarang, Badan Narkotika Nasional (BNN) memastikan pada tahun 2014, sebanyak 22 persen (90 ribu orang) pengguna narkoba di Indonesia adalah dari kalangan mahasiswa dan pelajar. Hasil itu diperoleh setelah tim BNN berkunjung dan melakukan penelitian pada beberapa universitas ([http://m.wartabuana.com/read/25 Agustus 2014 ada-90-ribu-pelajar-dan-mahasiswa-pecandu-narkoba.html](http://m.wartabuana.com/read/25-Agustus-2014-ada-90-ribu-pelajar-dan-mahasiswa-pecandu-narkoba.html)).

Beberapa kasus penggunaan obat-obatan terlarang di kota-kota besar di Indonesia antara lain: Pada tanggal 12 Desember 2014 Satuan Reserse Narkoba Polresta Medan menggerebek tujuh orang mahasiswa yang sedang berpesta narkoba jenis sabu-sabu di kamar sebuah hotel (<http://harianterbit.com/read/2014/12/13/13763/20/20/Polisi-Gerebek-Mahasiswa-Lagi-Pesta-Narkoba>). Pada tanggal 14 Agustus 2014 Petugas Polres Jakarta Selatan dan Polsek Pasar Minggu menemukan lima kilogram ganja kering di dalam lingkungan Kampus Universitas Nasional (Unas). Tak hanya ganja, polisi juga menemukan sejumlah senjata tajam, bom molotov, alat suntik, dan bong untuk menghisap sabu (<http://metro.sindonews.com/read/891107/31/sisir-kampus-unas-polisi-temukan-5-kg-ganja-14-07993680>). Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora), Suryo mengatakan bahwa satu dari 120 mahasiswa dan pelajar di Yogya memakai narkoba ([sindonews.com/read/848137/22/1-dari-120-mahasiswa-pelajar-di-yogya-pemakai-narkoba-13-95899695](http://www.sindonews.com/read/848137/22/1-dari-120-mahasiswa-pelajar-di-yogya-pemakai-narkoba-13-95899695)). Dua orang mahasiswa perguruan tinggi di Bandung terancam hukuman mati karena terlibat dalam jaringan peredaran narkoba (<http://www.beritasatu.com/megapolitan/204958-edarkan-narkoba-di-klub-malam-2-mahasiswa-terancam-hukuman-mati.html>).

Fenomena perilaku negatif mahasiswa seperti yang telah dipaparkan di atas mengindikasikan belum optimalnya taraf kecerdasan adversitas yang mereka miliki. Kondisi ini dibuktikan oleh Pane (2012) yang telah melakukan penelitian terhadap 80 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, menyimpulkan bahwa secara umum kecerdasan adversitas mahasiswa tergolong rendah atau bertipe *quitter*. Amliati (2011) telah melakukan penelitian terhadap

R. Kuserdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

447 remaja dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (344 orang) memiliki kecerdasan adversitas tergolong sedang atau bertipe *camper*. Asyarie (2001) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa kecerdasan adversitas sebagian besar remaja tergolong rendah. Penelitiannya menyimpulkan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk menghindari kesulitan yang dihadapi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010) terhadap mahasiswa sebuah perguruan tinggi swasta menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki kecerdasan adversitas tergolong sedang. Imawanti (2005, hlm. 97) menyimpulkan bahwa secara umum profil KA enam sekolah yang menjadi sampel penelitian berada pada kategori rendah.

Demikian juga studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 410 orang mahasiswa kepariwisataan tahun akademik 2013/2014 yang berasal dari empat Perguruan Tinggi Kedinasan Pariwisata (negeri) seluruh Indonesia, yaitu Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bandung, Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bali, Akademi Pariwisata (Akpar) Medan, dan Akademi Pariwisata (Akpar) Makasar, menunjukkan bahwa sebagian besar skor kecerdasan adversitas responden berada pada kategori sedang atau termasuk pada kategori *camper*. Secara berturut-turut, responden yang termasuk pada kategori sedang sebanyak 205 orang (50,00%), tinggi sebanyak 106 orang (25,85%), dan rendah sebanyak 99 orang (24,15%).

Gambaran tentang kecerdasan adversitas mahasiswa/remaja seperti yang telah dikemukakan di atas bukan suatu hal yang layak dibiarkan. Mereka perlu dibimbing dan diajari bagaimana mengembangkan kemampuan adversitas dalam diri mereka agar mereka memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan di era globalisasi sekarang ini.

Beberapa penelitian yang dilakukan terhadap para guru, siswa, mahasiswa, kepala sekolah, manajer, psikolog, staf rumah sakit, wirausahawan, agen asuransi, staf IT, staf organisasi nir laba, pimpinan politik, dan sebagainya baik di dalam ataupun di luar negeri membuktikan adanya hubungan antara kecerdasan adversitas yang dimiliki individu dengan kemampuannya menghadapi tantangan dan hambatan di berbagai situasi kehidupan serta dalam meningkatkan prestasi di

R. Kuserdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah atau di tempat kerja. Beberapa penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Huijuan (2009, hlm. 65). Ia melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap kecerdasan adversitas dan prestasi akademik mahasiswa St. Joseph, Quezon City pada tahun ajaran 2008-2009. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan prestasi akademik mahasiswa. Cornista & Macasaet (2013, hlm. 62) melakukan penelitian terhadap 90 orang mahasiswa tahun ketiga dan tahun keempat jurusan psikologi De La Salle Lipa AY angkatan tahun 2012-2013 dan hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dengan motivasi berprestasi mahasiswa. D'souza (2006, hlm. 164) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap hubungan antara kecerdasan adversitas siswa, *performance* sekolah, dan iklim sekolah. Penelitian ini menemukan adanya saling hubungan antara kecerdasan adversitas siswa, kinerja sekolah, dan iklim sekolah. Capones (2004, hlm. 55) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan adversitas dengan level performansi manajer tingkat menengah pada beberapa departemen di Manila. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan adversitas dengan penilaian kinerja yang diungkapkan oleh sistem umpan balik 360-derajat. Sistem umpan balik 360-derajat adalah asesmen yang memberikan penilaian terhadap kinerja karyawan yang inputnya diperoleh dari manajer yang setingkat, diri sendiri, supervisor, dan bawahan. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson pada tahun 2005 terhadap 112 karyawan perusahaan perangkat keras komputer menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan kinerja karyawan.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan adversitas individu melalui berbagai program telah dilakukan di luar negeri. Penelitian-penelitian yang dilakukan telah terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar, gaya dan praktik kepemimpinan, kelenturan, promosi, motivasi, retensi, serta optimisme dan komitmen terhadap perubahan (Phoolka, E.S. & Kaur, N., 2012, hlm. 73).

Pentingnya kecerdasan adversitas pada diri individu seharusnya menjadi pemicu sekaligus tantangan bagi para profesional di Indonesia seperti guru,

R. Kusherdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

psikolog, psikiater, konselor, pekerja sosial dan profesi pemberi bantuan lainnya untuk menciptakan kecerdasan adversitas individu khususnya dan masyarakat luas umumnya. Apalagi di Indonesia upaya peningkatan kecerdasan adversitas belum cukup populer, sehingga perlu dilakukan berbagai penelitian yang bertujuan untuk merancang dan menguji keefektifan suatu upaya peningkatan kecerdasan adversitas individu pada berbagai jenjang usia dan pendidikan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah intervensi yang didasarkan atas pendekatan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa.

Mahasiswa perlu diprioritaskan sebagai subjek penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan adversitas, karena mahasiswa merupakan aktor-aktor penting yang sangat diandalkan untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Dengan segala keunggulan yang dimilikinya, mahasiswa merupakan suatu potensi bagi negara dalam kemajuan bangsa. Dalam situasi yang senantiasa tumbuh dan berkembang di era globalisasi ini, menuntut peran aktif mahasiswa dalam perubahan segala aspek pembangunan nasional. Namun di sisi lain, mahasiswa adalah kelompok remaja yang “rentan”. Seringkali mereka mudah merasa khawatir, cemas, depresi bahkan putus asa dalam menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Jika kita kaitkan dengan karakteristik perkembangan dari Hurlock (1979, hlm. 46), usia mahasiswa dikategorikan ke dalam usia dewasa awal, dengan ciri-cirinya (1) merupakan usia reproduktif. Artinya pada usia ini mahasiswa diharapkan menikah dan mempunyai anak (2) merupakan usia yang penuh dengan masalah. Jika mahasiswa memilih untuk menikah dan sekaligus bekerja, misalnya, ia akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap kehidupan perkawinan dan pekerjaan (3) merupakan suatu periode yang penuh dengan ketegangan emosi yang berkaitan dengan penyesuaian diri. Ketegangan emosi ini biasanya ditampilkan dalam bentuk kekhawatiran dan kecemasan (4) merupakan periode terjadinya perubahan-perubahan nilai. Nilai-nilai yang dianut berubah menjadi lebih konservatif dan tradisional (5) merupakan usia kreatif. Kreativitas ini muncul karena individu relatif bebas dari pengawasan orang tua dan dosen.

R. Kusherdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa sekolah tinggi/akademi pariwisata, dengan alasan karena sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam perekonomian dunia maupun Indonesia saat ini. Sebagai gambaran, pada tahun 2008 kepariwisataan Indonesia berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar RP 153,25 trilyun atau 3,09% dari total PDB Indonesia (BPS, 2010). Pada tahun 2009, menjadi 3,25% dan pada tahun 2015 kontribusinya meningkat menjadi 9,5%. Pertumbuhan pariwisata ini sejak tahun 2001 selalu menunjukkan angka pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan PDB nasional. Devisa dari pariwisata merupakan kontributor terbesar ketiga devisa negara setelah minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit (<http://microfinancetoday.com>). Sebanyak 5.472.050 wisatawan mancanegara (wisman) berkunjung ke Indonesia sampai bulan Juli 2015, naik 2,69% dibandingkan periode yang sama (Januari-Juli) 2014 yang jumlahnya 5.328.732 wisman. Penerimaan devisa mencapai US\$ 5,5 miliar dengan perkiraan pengeluaran wisman per kunjungan sebesar US\$ 1.187.88. (<http://www.budpar.go.id>).

Untuk dapat memiliki industri pariwisata yang baik dan berstandar internasional, maka diperlukan kualitas SDM yang kompeten. Sekolah tinggi/akademi pariwisata diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang profesional, kompeten, terampil, dan memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai hambatan, tantangan dan kesulitan yang dihadapi dalam situasi global saat ini. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kemenbudpar) menargetkan lulusan sekolah pariwisata baik Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) maupun Akademi Pariwisata (Akpar) di Indonesia bebas pengangguran (*zero unemployment*). Namun seiring dengan tahap perkembangan yang dijalaninya, mahasiswa Sekolah Tinggi/Akademi Pariwisata baik negeri maupun swasta seringkali menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan, baik yang berkaitan dengan kehidupan di kampus maupun di luar kampus sehingga menghadapi berbagai kegagalan sebelum menyelesaikan pendidikan. Sebagai contoh, Akpar Medan setiap tahunnya rata-rata mengeluarkan (DO) sebanyak tujuh persen dari jumlah keseluruhan mahasiswa. Akpar NHI pada tahun 2011 mengeluarkan mahasiswa sebanyak 13 orang, tahun 2012 sebanyak 22 orang, dan tahun 2013

R. Kusherdyana, 2016

**MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
ADVERSITAS MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebanyak 18 orang. Jumlah mahasiswa pertahun yang dikeluarkan ini rata-rata hampir mencapai 10% dari jumlah mahasiswa keseluruhan. Demikian pula Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bandung yang merupakan salah satu sekolah tinggi pariwisata yang sangat diharapkan untuk menghasilkan SDM pariwisata yang kompeten dan berstandar internasional, jumlah mahasiswa yang dikeluarkan tahun 2011 sebanyak lima orang, tahun 2012 sebanyak empat orang, dan tahun 2013 tiga orang. Latar belakang mereka dikeluarkan antara lain karena telah melebihi batas waktu kuliah yang telah ditentukan, sering absen kuliah, motivasi belajar rendah, IPK yang rendah, dan sebagainya.

Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (STPB) dahulu dikenal dengan nama NHI (baca: eNHaii) adalah Perguruan Tinggi yang bernaung di bawah Kementerian Pariwisata, sedangkan secara teknis akademis dibina oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai sebuah lembaga tinggi milik pemerintah, STP Bandung bertujuan untuk menyiapkan tenaga-tenaga profesional di bidang pariwisata sebagai aset nasional yang berkualitas internasional, kreatif, efisien dan mampu berwirausaha, berkepribadian Indonesia dan berbudi luhur. STP Bandung bekerja sama dengan berbagai perguruan tinggi, baik dalam negeri maupun luar negeri dalam upaya mengembangkan program-program pendidikannya pada tingkat D-III, D-IV, S1 dan Magister Manajemen Pariwisata. Program pendidikan yang diselenggarakan di STP Bandung adalah program yang menekankan pada pencapaian keterampilan dari sebuah ilmu. Pencapaian keterampilan tersebut diperkaya dengan Praktik Laboratorium, Studi Lapangan, dan Praktek Kerja Nyata. Sejak tanggal 10 Agustus 2009, STP Bandung telah diakui oleh *United Nations World Tourism Organization* (UN-WTO) sebagai lembaga pendidikan tinggi di bidang kepariwisataan berkelas dunia (*World Class Educational Tourism*). Dengan diterimanya sertifikat *Tourism Education Quality* (Tedqual) dari UN-WTO ini, dunia sudah mengakui pendidikan tinggi pariwisata di Indonesia sudah berkelas dunia. Indonesia merupakan Negara pertama di kawasan ASEAN yang mendapat sertifikat Tedqual UN-WTO. Untuk kawasan Asia, Indonesia merupakan Negara yang keempat mendapat sertifikat Tedqual UN-WTO setelah Hongkong, Macao, dan Cina.

R. Kuserdyana, 2016

**MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
ADVERSITAS MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan adanya pengakuan dunia internasional ini diharapkan STP Bandung mampu menghasilkan tenaga kerja terdidik dalam bidang pariwisata yang lebih berkualitas dan siap untuk terjun ke dunia kerja. Namun dalam proses yang dijalaninya, mahasiswa STP Bandung seringkali menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan, baik yang berkaitan dengan kehidupan di kampus maupun di luar kampus. Berdasarkan pengalaman penulis berinteraksi dengan mahasiswa di kampus, ada mahasiswa yang menunjukkan rasa percaya diri, motivasi belajar tinggi, dan tekun. Ada beberapa alumni yang berhasil menduduki posisi puncak di perusahaan-perusahaan baik di dalam maupun luar negeri. Tampaknya mereka adalah orang-orang yang tekun, memiliki motivasi tinggi untuk maju, tahan banting dalam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat dan tempat bekerja. Selain itu ada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah, malas, ada yang mengalami penundaan kuliah bahkan *drop out*. Ada beberapa alumni yang sering berpindah tempat kerja, karena tidak tahan mengalami tantangan di tempat kerja, apalagi keberanian membuka lapangan pekerjaan (berwirausaha). Data terakhir yang diperoleh dari bagian Administrasi dan Akademik (ADAK), menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bandung yang dipulangkan dari hotel tempat Praktek Kerja Nyata (PKN) selama tiga tahun terakhir ini menunjukkan peningkatan yang berarti sebagai berikut: Periode bulan Januari 2010-Juli 2010 sebanyak 4 orang, periode Juli 2010-Januari 2011 sebanyak 5 orang, periode Januari 2011-Juli 2011 sebanyak 4 orang, periode Juli 2011-Januari 2012 sebanyak 18 orang, periode Januari 2012-Juli 2012 sebanyak 9 orang, dan periode Juli 2012-Januari 2013 sebanyak 7 orang. Berdasarkan penilain (*Student's Performance Evaluation*) yang dilakukan oleh pihak hotel, diperoleh informasi bahwa sebagian besar mahasiswa yang dipulangkan menunjukkan ketidakmampuan menghadapi tantangan dan kesulitan yang ada ketika menjalani praktik kerja di hotel, motivasi yang rendah untuk menampilkan kinerja yang baik, dan indisipliner. Dikemukakan juga bahwa lemahnya kemampuan mahasiswa tersebut bukan pada aspek pengetahuan (*job knowledge*) atau kuantitas kerja (*quantity of work*), tetapi lebih kepada aspek karakter, motivasi, kepribadian, kemampuan pemecahan masalah, ketahanan

R. Kuserdyana, 2016

**MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
ADVERSITAS MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mental, mudah putus asa, dan sebagainya. Kondisi yang dialami mahasiswa dan para lulusan ini mengindikasikan kurangnya kemampuan mereka dalam menghadapi kesulitan, hambatan dan tantangan yang ada di lingkungannya. Dengan kata lain mereka belum memiliki kecerdasan adversitas yang memadai.

Fakta empiris tentang kurang memadainya kecerdasan adversitas pada mahasiswa ini memerlukan upaya untuk meningkatkannya. Komponen di sekolah yang memusatkan perhatiannya dalam mengembangkan aspek non akademik, termasuk upaya mengembangkan kecerdasan adversitas, adalah layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi berupaya membantu mahasiswa untuk mengembangkan dirinya dan mengatasi masalah-masalah akademik serta masalah sosial pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik mereka. Tujuan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah membantu mahasiswa untuk mengiringi proses perkembangannya melewati proses pendidikan di Perguruan Tinggi sehingga dapat mengatasi kesulitan, membuat penyesuaian yang baik dan membuat arah diri untuk mencapai perkembangan optimal.

Khususnya di STP Bandung, layanan bimbingan dan konseling berada dalam satu unit khusus yang disebut Unit Layanan Bimbingan dan Konseling (ULBK) STP Bandung. Jumlah personel bimbingan dan konseling yang bertugas sebagai staf ULBK sebanyak empat orang, dua orang berlatarbelakang pendidikan Sarjana (S1) bimbingan dan konseling dan dua orang lainnya berlatarbelakang pendidikan non bimbingan dan konseling. Jumlah konselor yang ada secara rasio tentu saja tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang harus dilayani, selain itu layanan bimbingan dan konseling dilakukan di sela-sela waktu mengajar beberapa mata kuliah. Oleh karena itu, ULBK dibantu oleh wali kelas (Pembimbing Akademik) dalam upaya membantu mahasiswa memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Jika dirasa permasalahan yang dihadapi mahasiswa cukup berat (di luar kemampuan dan wewenang wali kelas), maka mahasiswa akan dirujuk kepada staf bimbingan dan konseling (konselor) untuk ditangani lebih lanjut. Selain mengkoordinir layanan bimbingan dan konseling, konselor di STP Bandung diserahi tugas juga sebagai Pembina Kemahasiswaan,

R. Kuserdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga dapat memberikan masukan dalam penyusunan program pembinaan mahasiswa dan berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan kepribadian dan sikap profesi.

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi semestinya dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh para mahasiswa untuk mengembangkan dirinya dan mengatasi masalah-masalah akademik serta masalah sosial pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik mereka. Namun pada kenyataannya jumlah mahasiswa yang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling masih rendah. Survei yang dilakukan terhadap 561 mahasiswa di Bandung (Dahlan dan Supriadi, 1994) menemukan hanya 12-16% mahasiswa dari dua perguruan tinggi terkemuka di Bandung yang secara teratur berkonsultasi dengan dosen di luar perkuliahan. Ada beberapa alasan kurang optimalnya pelaksanaan konseling di perguruan tinggi. Alasan-alasan tersebut antara lain adalah program-program layanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan terkesan monoton, kurang menyenangkan, dan kurang menantang. Kegiatan konseling lebih banyak dilaksanakan di dalam ruang khusus (*indoor*) yang membosankan dan kaku. Padahal, program-program di alam terbuka (*outdoor*) jauh lebih menarik, menyenangkan, dan menantang untuk diikuti.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dipandang perlu adanya kreasi baru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Kreasi tersebut seyogyanya mampu membangkitkan motivasi, minat, kesenangan dan tantangan bagi mahasiswa untuk melakukannya. Salah satu jenis bimbingan dan konseling yang menarik (menyenangkan) dan sekaligus menantang adalah konseling berbasis petualangan (*adventure based counseling*). Konseling ini berorientasi pengalaman melalui permainan (*game*). Gass (1991, hlm. 8) mengemukakan bahwa konseling berbasis petualangan selain berisikan aktivitas permainan atau *game* yang menyenangkan, juga berisikan aktivitas permainan yang menantang dan dilakukan pada lingkungan yang menegangkan sehingga dapat memberikan pengalaman khusus pada individu dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Herbert (1996, hlm. 3) mengemukakan bahwa melalui konseling berbasis petualangan, peserta menghadapi tantangan dan dalam mengatasinya

R. Kuserdyana, 2016

**MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
ADVERSITAS MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka belajar kembali (*re-learn*) sesuatu dari dirinya. Peserta dapat mempelajari keterampilan yang berkaitan dengan pemecahan masalah, kerja sama, komunikasi, dan menghadapi tantangan. Melalui proses ini, peserta belajar untuk menilai lebih realistis kekuatan dan kelemahan pribadi secara personal atau interpersonal. Melalui proses ini pula, peserta mulai memahami keterbatasan dan meningkatkan kesadaran mereka akan pilihan yang tersedia, sehingga lebih mampu menerima tanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalan.

Berangkat dari pandangan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan model konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa, khususnya mahasiswa kepariwisataan di Indonesia.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

Fakta empiris belum optimalnya kecerdasan adversitas pada mahasiswa dengan segenap implikasi psikologisnya memerlukan upaya untuk meningkatkannya. Lingkungan Keluarga dan masyarakat sangat berperan dalam upaya membantu meningkatkan kecerdasan adversitas individu. Papalia (1998, hlm. 82) mengemukakan bahwa individu yang memiliki hubungan yang baik dengan salah satu atau kedua orang tuanya, atau dengan orang dewasa lain yang mereka percayai, menentukan kemampuannya untuk beradaptasi dengan keadaan yang sulit. Dacey & Kenny (1997, hlm. 103) menyebutkan masyarakat yang mendukung penuh akan membuat individu percaya pada kemampuannya dalam mengatasi masalah. Namun lingkungan yang paling tepat untuk membantu meningkatkan kecerdasan adversitas individu (mahasiswa) adalah pendidikan formal di sekolah. Hal tersebut ditegaskan oleh Ahman (1998, hlm. 1) sebagai berikut.

...pendidikan di sekolah merupakan wahana utama untuk pengembangan sumber daya manusia (PSDM) yang dilakukan secara sistematis, programatis, dan berjenjang. Pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang berkualitas sebagaimana yang dicita-citakan dengan kemampuan memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai ilmu pengetahuan (Iptek) yang diperlukan untuk mendukung pembangunan ekonomi, sosial budaya, dan berbagai bidang lainnya. Dengan demikian,

R. Kusherdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan merupakan wahana dan sekaligus cara untuk membangun manusia, baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan.

Perguruan Tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bertugas memfasilitasi proses pendidikan yaitu mendidik para mahasiswa agar mengalami perkembangan yang positif berkenaan dengan aspek akademik maupun non akademik. Komponen di sekolah yang memusatkan perhatiannya dalam mengembangkan aspek non akademik, termasuk upaya mengembangkan kecerdasan adversitas, adalah layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling berperan membantu mahasiswa memelihara, menginternalisasi, memperhalus dan memaknai nilai sebagai landasan dan arah pengembangan dirinya (Nurikhsan, 2002, hlm. 2). Bimbingan diartikan sebagai proses bantuan kepada individu dalam mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*) di dalam lingkungannya (Kartadinata, 2007, hlm. 2). Sedangkan konseling merupakan layanan ahli yang di dalamnya terjadi proses perjumpaan psikososio-kultural antara konselor dengan konseli. Upaya meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa mengutamakan bantuan konseling dengan alasan konseling merupakan bantuan yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan dan masalah individu.

Agar mampu melaksanakan layanan konseling yang efektif, konselor dituntut untuk menguasai berbagai teori dan pendekatan konseling. Pendekatan konseling yang telah teruji efektif tentu saja akan sangat membantu pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada mahasiswa baik permasalahan akademik maupun non akademik, termasuk salah satunya intervensi konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa. Dari berbagai pendekatan konseling yang ada, salah satu pendekatan yang memiliki beberapa keunggulan/kelebihan dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan yang lainnya dan dianggap paling sesuai untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa adalah konseling berbasis petualangan (*adventure based counseling*).

R. Kusherdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keunggulan pendekatan konseling berbasis petualangan dibandingkan dengan pendekatan yang lain di antaranya adalah pendekatan ini banyak melakukan aktivitas yang menyenangkan. Kondisi ini didasarkan pada filosofi bahwa belajar yang paling baik itu terjadi pada suasana yang menyenangkan. Herbert (1996, hlm. 6) menjelaskan bahwa menertawakan diri sendiri merupakan suatu cara yang sangat sehat ketika seseorang menghadapi situasi yang menegangkan. Kondisi seperti ini juga merupakan suatu cara yang sangat baik untuk menciptakan kebersamaan dan keakraban di antara peserta. Selanjutnya Newes & Bandoroff (2004, hlm. 22) mengemukakan bahwa melalui kegiatan konseling berbasis petualangan, konseli selain memperoleh penguatan positif (*positive reinforcement*) terhadap tingkah lakunya, juga dapat meningkatkan perhatian serta keseriusan dalam mengikuti topik-topik yang mungkin tidak disukai (*aversive topics*). Jadi konseli yang tadinya merasa enggan membahas *aversive topics* tersebut pada akhirnya mau membahas secara lebih terbuka. Interaksi yang menyenangkan merupakan relaksasi untuk mempercepat terjadinya perubahan. Menurut Miles (dalam Fletcher & Hinkle, 1987, hlm. 278) konseling berbasis petualangan bukan hanya memiliki manfaat psikologis tetapi juga fisik. Tantangan fisik memungkinkan konseli untuk dapat mengekspresikan rasa frustrasi dan kecemasan, sehingga dapat mengurangi stress. Konseling berbasis petualangan juga memiliki potensi yang tinggi untuk menstimulasi rasa keterlibatan dengan lingkungan sekitar, sehingga meningkatkan kemampuan belajar seseorang.

Di dalam konseling tradisional, konseli mungkin “menolak” atau menghindari konfrontasi- konfrontasi interpersonal, namun di dalam konseling berbasis petualangan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di dalam kelompok dapat memunculkan masalah dan agenda-agenda tersembunyi. Pengalaman-pengalaman pada konseling tradisional lebih terbatas jika dibandingkan dengan pengalaman di luar ruangan sehingga dapat membantu proses perubahan individu. (Fletcher & Hinkle, 2002, hlm 248).

Apabila dikaitkan dengan upaya meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa, maka pendekatan konseling berbasis petualangan ini sangatlah sesuai

R. Kuserdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk diterapkan, seperti yang dikemukakan oleh Herber (Newes, 2001), aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam konseling berbasis petualangan pada hakikatnya adalah upaya untuk mengatasi tantangan dan menanggulangi ketegangan pada diri sendiri. Schoel et al. (1988, hlm. 5) mengemukakan bahwa pada kenyataannya aktivitas permainan yang menantang dilakukan di lingkungan yang menegangkan sehingga dapat memberikan pengalaman khusus pada individu dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan masalah utama penelitian ini adalah “bagaimana model konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan Pariwisata di Indonesia? Rumusan masalah utama tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

1. Bagaimana profil kecerdasan adversitas mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan Pariwisata di Indonesia?
2. Adakah perbedaan kecerdasan adversitas mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan Pariwisata di Indonesia berdasarkan latar belakang biografis subjek?
3. Bagaimana bentuk model konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan Pariwisata di Indonesia?
4. Apakah model konseling berbasis petualangan efektif untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan Pariwisata di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan akhir penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu model operasional dan efektif konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa. Adapun rinciannya sebagai berikut ini.

1. Ditemukannya fakta empirik tentang profil tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan Pariwisata di Indonesia.

R. Kusherdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Ditemukannya perbedaan tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan Pariwisata di Indonesia berdasarkan latar belakang biografis subjek, yang meliputi perbedaan jenis kelamin, jurusan, Indeks Prestasi Belajar (IPK), dan penghasilan orang tua.
3. Dihasilkannya rumusan model konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa dalam bentuk model operasional.
4. Diperolehnya model efektif konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberi urunan konseptual mengenai dinamika kecerdasan adversitas mahasiswa dan memperkaya khasanah model intervensi bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kecerdasan adversitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh para dosen, baik dosen yang diberi tugas tambahan sebagai petugas bimbingan dan konseling, maupun dosen yang diberi tugas tambahan sebagai pembimbing akademik/ wali kelas dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mereka. Demikian juga bagi Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling (UPT-LBK) di Perguruan Tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan kebijakan dan menetapkan fokus layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam bidang bimbingan akademik dan sosial-pribadi. Penelitian ini juga dapat mendorong penelitian lain yang sejenis, baik yang sifatnya mengulang, memperdalam maupun memperluas.

R. Kusherdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

R. Kusherdyana, 2016

**MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
ADVERSITAS MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu